

## Pengawasan/Supervisi dalam Lembaga Pendidikan Agama Buddha

Lalita Kalyaniti<sup>1</sup>, Aprilisa Pratiwi<sup>2</sup>, Kabri<sup>3</sup>, Partono Nyanasuryanadi<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Agama Buddha Smaratungga

e-mail: [lalidakalyaniti@gmail.com](mailto:lalidakalyaniti@gmail.com)<sup>1</sup>, [aprilisaaaprtw@gmail.com](mailto:aprilisaaaprtw@gmail.com)<sup>2</sup>

### Abstrak

Dalam institusi pendidikan agama Buddha, pengawasan dan supervisi merupakan komponen penting yang meningkatkan kualitas pendidikan dan pengembangan spiritual siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan melakukan observasi partisipatif di beberapa lembaga pendidikan agama Buddha untuk melihat praktik pengawasan dan supervisi yang digunakan disana dan untuk mengetahui dampak proses pembelajaran serta pengembangan kompetensi guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengawasan yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan dapat meningkatkan kualitas pengajaran, memperkuat hubungan antara pengawas dan guru, dan mendorong inovasi dalam pembelajaran. Selain itu, masalah yang dihadapi proses supervisi juga ditemukan seperti halnya kekurangan sumber daya dan kurangnya pelatihan bagi pengawas. Dengan demikian, pengawasan dan supervisi yang efektif diharapkan dapat mendukung pencapaian tujuan pendidikan agama buddha yang holistik dan berkelanjutan.

**Kata Kunci :** *Supervisi, Pendidikan, Buddha*

### Abstract

In Buddhist religious educational institutions, monitoring and supervision are important components that enhance the quality of education and students' spiritual development. This research employs a qualitative approach, using participatory observation in several Buddhist religious educational institutions to examine the monitoring and supervision practices being implemented and to understand their impact on the learning process and teachers' competency development. The findings indicate that systematic and continuous monitoring can improve teaching quality, strengthen relationships between supervisors and teachers, and encourage innovation in learning. Additionally, challenges in the supervision process were identified, including limited resources and insufficient training for supervisors. Therefore, effective monitoring and supervision are expected to support the achievement of holistic and sustainable goals in Buddhist religious education.

**Keyword :** *Supervision, Education, Buddhis*

### PENDAHULUAN

Pengawasan dan supervisi pendidikan merupakan elemen penting dalam menjamin kualitas serta efektivitas penyelenggaraan pendidikan di berbagai lembaga, termasuk dalam lembaga pendidikan Buddha. Menurut Glickman, Gordon, dan Ross-Gordon (2014), supervisi pendidikan bukan sekadar pengawasan teknis, tetapi mencakup proses pembinaan profesional yang bersifat kolaboratif dan reflektif, bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengembangan potensi semua unsur dalam pendidikan. Dalam konteks pendidikan Buddha, pengawasan supervisi tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan mutu pembelajaran dan manajemen pendidikan, tetapi juga untuk memastikan bahwa nilai-nilai ajaran Buddha seperti kasih sayang (*mettā*), kebijaksanaan (*paññā*), ketenangan batin (*samādhi*), dan moralitas (*sīla*) dapat terintegrasi secara utuh dalam seluruh proses pendidikan.

Lembaga pendidikan Buddha memiliki peran ganda sebagai pusat pembelajaran akademis sekaligus wadah pembinaan karakter berdasarkan prinsip-prinsip Dhamma. Menurut Tilakaratne (2002), pendidikan Buddhis ideal adalah pendidikan yang mampu mengintegrasikan aspek intelektual dan spiritual, sehingga menghasilkan manusia yang tidak hanya cerdas secara rasional, tetapi juga matang secara moral dan spiritual. Oleh karena itu, pengawasan supervisi tidak cukup

hanya difokuskan pada aspek administratif atau kurikuler semata, tetapi juga mencakup aspek spiritual, etika, dan pembentukan perilaku siswa.

Supervisi yang baik harus mampu mendampingi guru dan tenaga kependidikan dalam menginternalisasi ajaran Buddha ke dalam metode pengajaran, interaksi sosial, serta lingkungan belajar. Sergiovanni (2007) menyatakan bahwa supervisi pendidikan yang efektif harus berorientasi pada nilai, memiliki tujuan transformatif, dan mendukung tumbuhnya komunitas belajar yang reflektif dan visioner. Dalam kerangka pendidikan Buddhis, hal ini berarti supervisi harus mendorong praktik pendidikan yang selaras dengan prinsip-prinsip spiritual dan etis yang diajarkan oleh Sang Buddha.

Melalui pengawasan dan supervisi yang terencana, sistematis, dan berkelanjutan, lembaga pendidikan Buddha dapat menjaga konsistensi visi dan misi pendidikan yang berlandaskan Dhamma-Vinaya, sekaligus merespons tantangan pendidikan modern dengan bijaksana. Dengan demikian, tujuan pendidikan Buddha yang tidak hanya mencerdaskan secara intelektual namun juga membebaskan secara spiritual dapat tercapai secara optimal. Menurut Nyanaponika Thera (1994), tujuan akhir pendidikan Buddhis adalah transformasi batin melalui pemahaman mendalam terhadap Dhamma, dan hal ini harus tercermin dalam setiap aspek penyelenggaraan pendidikan.

Namun, praktik supervisi dalam lembaga pendidikan agama Buddha sering kali menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan sumber daya manusia yang memahami secara mendalam ajaran Buddha dan metodologi pengajaran yang sesuai, serta kurangnya pemahaman terhadap prinsip-prinsip manajemen pendidikan modern. Daryanto dan Karim (2017) menekankan bahwa supervisi pendidikan yang berhasil membutuhkan pemahaman yang seimbang antara substansi keilmuan, pendekatan pedagogis, dan nilai-nilai kultural atau spiritual yang dianut lembaga pendidikan tersebut. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan supervisi yang tidak hanya administratif, tetapi juga bersifat humanis dan reflektif, sesuai dengan semangat ajaran Buddha yang menekankan pada pengembangan batin dan kesadaran diri.

Dalam praktiknya, pengawasan dan supervisi di lembaga pendidikan Buddha tidak hanya dilakukan oleh pihak manajemen atau pengelola sekolah, tetapi juga melibatkan peran para bhikkhu, pembimbing spiritual, serta tokoh-tokoh masyarakat Buddhis. Keterlibatan mereka sangat penting karena pendidikan Buddha tidak terlepas dari aspek pembinaan batin dan moral yang menjadi fondasi ajaran Dhamma. Menurut Rahula (1974), pendidikan dalam tradisi Buddhis bersifat holistik, dan menuntut keterlibatan aktif dari komunitas spiritual dalam membentuk lingkungan belajar yang mendukung pencerahan.

Oleh karena itu, supervisi tidak cukup hanya bersifat teknis, tetapi harus memiliki dimensi transformatif yang mampu menginspirasi guru maupun siswa untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai luhur agama. Pengawasan juga berfungsi sebagai upaya preventif dan pengendali agar penyimpangan dalam penyelenggaraan pendidikan dapat segera terdeteksi dan diperbaiki. Hal ini mencakup segala aspek, mulai dari pelaksanaan kurikulum berbasis Dhamma, kedisiplinan siswa, perilaku tenaga pendidik, hingga suasana lingkungan belajar yang kondusif bagi perkembangan batin.

Supervisi yang efektif akan membantu meningkatkan profesionalisme pendidik, menumbuhkan semangat belajar sepanjang hayat (Pāli: *sota-patti*) serta memperkuat komitmen seluruh sivitas akademika terhadap visi pendidikan Buddha yang berorientasi pada kebahagiaan dan pembebasan batin (*nibbāna*). Dalam pandangan Freire (1970), pendidikan harus bersifat membebaskan (*liberating*), dan dalam konteks Buddhis, ini sejalan dengan tujuan akhir pendidikan yang mengarah pada pencapaian *nibbāna* melalui pemahaman, kesadaran, dan disiplin moral.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode *literature review* sebagai pendekatan utama, yaitu dengan cara menghimpun, menganalisis, dan mensintesis berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik pengawasan dan supervisi dalam lembaga pendidikan Buddha. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam teori-teori, prinsip, serta praktik supervisi pendidikan dari berbagai perspektif, khususnya dalam konteks nilai-nilai Buddhis.

Menurut Snyder (2019), *literature review* tidak hanya bertujuan untuk merangkum hasil penelitian sebelumnya, tetapi juga untuk mengidentifikasi pola, kesenjangan, dan kontribusi teoritis

dalam suatu bidang kajian. Dengan demikian, pendekatan ini sangat relevan untuk mengeksplorasi pengawasan dan supervisi dalam lembaga pendidikan Buddha yang mengintegrasikan dimensi spiritual, etis, dan manajerial.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dari berbagai sumber primer seperti Kitab Suci Tipitaka, komentar dan subkomentar, serta dokumen ajaran resmi dari tradisi Theravāda, Mahāyāna, dan Vajrayāna. Sumber primer ini memberikan fondasi normatif dan filosofis yang kuat tentang bagaimana prinsip-prinsip Dhamma-Vinaya seharusnya diterapkan dalam konteks pendidikan.

Selain itu, sumber sekunder juga digunakan, mencakup buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, dan laporan penelitian yang membahas konsep, prinsip, dan praktik supervisi berbasis nilai Buddhis. Menurut Creswell dan Creswell (2018), sumber sekunder sangat penting dalam kajian kualitatif berbasis pustaka karena dapat memberikan wawasan kontekstual, membandingkan berbagai pendekatan, dan menambah kedalaman pemahaman teoretis.

Lebih lanjut, metode *literature review* ini juga sejalan dengan pendekatan hermeneutik, di mana teks-teks dianalisis secara interpretatif berdasarkan konteks sosial dan spiritualnya. Menurut Gadamer (1975), pemahaman terhadap teks dalam tradisi spiritual seperti Buddhisme tidak bersifat statis, melainkan melibatkan dialog antara pembaca dan teks, yang memungkinkan munculnya pemaknaan baru sesuai dengan kebutuhan zaman.

Dengan menggunakan metode ini, penelitian ini bertujuan untuk membangun kerangka konseptual supervisi pendidikan Buddha yang integratif, mencakup aspek pedagogis, spiritual, dan manajerial secara holistik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengertian Supervisi

Secara etimologis, istilah supervisi berasal dari bahasa Inggris "*to supervise*", yang berarti mengawasi. Beberapa pendapat lain menyebutkan bahwa kata ini terbentuk dari gabungan dua kata, yaitu "*superior*" dan "*vision*". Berdasarkan analisis, kepala sekolah diposisikan sebagai sosok yang ahli dan memiliki otoritas lebih tinggi (*superior*), sementara guru digambarkan sebagai pihak yang membutuhkan bimbingan dari kepala sekolah (Rahman 2021).

Secara harfiah, supervisi dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk melihat ke depan secara lebih jauh. Individu yang melakukan supervisi disebut sebagai supervisor, yaitu orang yang memiliki visi atau pandangan yang maju. Sementara itu, orang yang menerima supervisi disebut supervisee, yakni individu yang berada di bawah pengawasan atau bimbingan seorang supervisor (Zahriani et al. 2022).

Secara terminologis, supervisi pendidikan merupakan proses pembinaan yang dilakukan oleh seorang supervisor pendidikan dengan tujuan meningkatkan mutu proses belajar mengajar di lembaga pendidikan. Kegiatan ini melibatkan pengamatan, evaluasi, pemberian dukungan, umpan balik, serta bimbingan kepada guru maupun siswa guna menunjang peningkatan efektivitas pembelajaran. Selain itu, supervisi pendidikan juga mencakup penilaian terhadap berbagai program dan kebijakan yang diterapkan di sekolah atau institusi pendidikan lainnya (Naima, Retoliah, and Farida 2023)

Dengan demikian, supervisi merupakan aktivitas pengawasan yang dilakukan oleh seseorang yang memiliki keahlian atau kemampuan tertentu, bertujuan untuk meningkatkan kinerja individu yang diberikan bimbingan tersebut. Pengawasan yang dilakukan oleh individu yang memiliki kemampuan, pengetahuan, dan wawasan lebih dalam rangka membantu dan membina pihak lain agar dapat meningkatkan kualitas kinerjanya. Pengawasan tidak hanya sebatas menilai dan mengawasi, tetapi juga mencakup pemberian bimbingan profesional, transformasi gagasan inovatif, serta pendampingan yang bersifat konstruktif dan berkelanjutan untuk mencapai tujuan kerja yang lebih optimal. Melalui kegiatan seperti observasi, evaluasi, pemberian umpan balik, dan bimbingan, supervisi bertujuan untuk memperbaiki kinerja pendidik, mendukung perkembangan siswa, serta menilai efektivitas program dan kebijakan sekolah selain itu tujuan supervisi pendidikan adalah menjamin terselenggaranya pengalaman belajar yang bermutu bagi siswa, serta membantu guru dalam memberikan pembelajaran yang efektif dan berkualitas.

## **Prinsip Dasar Supervisi Pendidikan Buddha**

Supervisi pendidikan dalam perspektif Buddhisme merupakan proses pembinaan yang tidak hanya bertujuan meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga mengembangkan aspek moral, spiritual, dan emosional pendidik serta peserta didik. Proses ini dilandasi oleh prinsip-prinsip ajaran Buddha yang terdokumentasi dalam Tripitaka sebagai sumber otoritatif ajaran agama tersebut. Oleh karena itu, supervisi dalam konteks ini lebih dari sekadar evaluasi teknis, melainkan upaya transformasi diri dan lingkungan belajar berdasarkan nilai-nilai Dharma.

Kitab suci Vinaya Pitaka, ditemukan aturan dan pedoman kehidupan komunitas Sangha yang menekankan pentingnya ketertiban, tanggung jawab, dan saling membimbing antaranggota. Prinsip-prinsip ini dapat diimplementasikan dalam dunia pendidikan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang tertib, bermoral, dan penuh tanggung jawab. Supervisor diharapkan mampu menjalankan perannya sebagai pembina yang membantu guru dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai luhur dalam profesinya.

Sutta Pitaka menyajikan ajaran-ajaran langsung Sang Buddha yang memberikan panduan tentang cara memberikan bimbingan dengan penuh welas asih (*metta*) dan kebijaksanaan (*panna*). Supervisi yang dilakukan dengan sikap bijak dan tanpa penghakiman menciptakan hubungan yang harmonis antara supervisor, guru, dan siswa. Hal ini sejalan dengan contoh yang ditunjukkan Sang Buddha dalam mendampingi para murid-Nya melalui dialog yang penuh makna dan reflektif.

Abhidhamma Pitaka memberikan pemahaman mendalam mengenai struktur mental dan faktor-faktor batin manusia yang memengaruhi perilaku dan emosi. Dengan demikian, supervisi juga harus memperhatikan kondisi psikologis dan batiniah guru maupun siswa agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal. Supervisor diarahkan untuk membantu pendidik dalam meningkatkan kesadaran diri (*mindfulness*), mengelola emosi, serta menciptakan lingkungan kelas yang kondusif bagi perkembangan jiwa.

Secara keseluruhan, supervisi dalam pendidikan Buddha yang berlandaskan Tripitaka merupakan bentuk pendekatan edukatif yang bersifat holistik dan transformatif. Supervisi tidak hanya fokus pada peningkatan mutu pembelajaran, tetapi juga pada pertumbuhan batin, moralitas, dan kedalaman kehidupan keagamaan. Dengan pendekatan ini, institusi pendidikan dapat menjadi wadah pembentukan manusia utuh yang cerdas, berbudi luhur, dan berjiwa damai.

Pendekatan supervisi dalam pendidikan Buddha menekankan pentingnya hubungan antara supervisor dan guru yang bersifat kolaboratif serta partisipatif. Tidak hanya bersifat top-down, proses supervisi dilakukan melalui dialog, refleksi diri, dan pemberian umpan balik yang konstruktif. Hal ini mencerminkan prinsip kebersamaan (*Sangha*) dalam tradisi Buddhisme, di mana setiap individu saling mendukung dalam proses pertumbuhan batin dan kebijaksanaan.

Dalam praktiknya, supervisi tidak hanya ditujukan untuk meningkatkan kemampuan teknis mengajar, tetapi juga untuk memperkuat pemahaman guru terhadap nilai-nilai Dharma yang menjadi landasan pendidikan Buddha. Guru diharapkan mampu mengintegrasikan ajaran seperti sila (kemoralan), samadhi (konsentrasi), dan panña (kebijaksanaan) dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan kesadaran moral peserta didik.

Selain itu, supervisi dalam konteks ini juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran diri (*mindfulness*) dan pengelolaan emosi baik bagi guru maupun siswa. Supervisor berperan sebagai fasilitator yang membantu pendidik dalam mengenali pola pikir, kebiasaan mental, dan respons emosional yang dapat memengaruhi suasana kelas. Melalui pendekatan ini, guru didorong untuk mengembangkan sikap tenang, sabar, dan penuh perhatian dalam menjalankan tugasnya.

Lebih lanjut, supervisi pendidikan Buddha juga mencakup evaluasi terhadap program dan kebijakan sekolah dari perspektif nilai-nilai agama. Aspek-aspek seperti kurikulum, metode pembelajaran, hingga lingkungan fisik dan psikologis sekolah dinilai berdasarkan prinsip non-kekerasan (*ahimsa*), keadilan, dan welas asih. Tujuannya adalah memastikan bahwa seluruh aspek institusi pendidikan selaras dengan tujuan luhur pendidikan berbasis Dharma.

Melalui supervisi yang holistik dan transformatif, institusi pendidikan Buddha memiliki potensi besar untuk menjadi model pendidikan karakter yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga kuat dalam aspek spiritual dan etika. Supervisi menjadi sarana untuk menyelaraskan

visi pendidikan dengan ajaran Sang Buddha, sehingga menghasilkan generasi yang cerdas, berbudi luhur, dan memiliki kedalaman batin. Dengan demikian, pendidikan Buddha dapat memberikan kontribusi signifikan dalam membangun masyarakat yang damai dan berkeadaban.

### **Tujuan Pengawasan/Supervisi dalam Pendidikan Buddha**

Supervisi dalam pendidikan Buddha memiliki tujuan utama untuk membantu guru memahami dan menerapkan ajaran Dharma secara praktis dalam proses pembelajaran. Salah satu prinsip dasar yang menjadi landasan dalam supervisi tersebut adalah *Ariya Atthāṅgika Magga* atau Jalan Mulia Berunsur Delapan, yang merupakan bagian dari Kebenaran Mulia Kedua sebagai metode praktis menuju kebebasan batin sesuai ajaran Sang Buddha. Oleh karena itu, supervisi tidak hanya bertujuan meningkatkan mutu pembelajaran secara teknis, tetapi juga menciptakan transformasi diri bagi guru dan siswa melalui penerapan nilai-nilai moral dan spiritual.

Dalam konteks pendidikan Buddha, *Ariya Atthāṅgika Magga* menjadi fondasi pembentukan karakter yang luhur baik bagi guru maupun peserta didik. Supervisi berperan penting dalam memastikan bahwa setiap unsur dalam Jalan Mulia ini dapat diintegrasikan dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Dengan demikian, proses pendidikan tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan kesadaran diri dan pembentukan perilaku yang selaras dengan Dharma.

1) **Pandangan Benar (Sammā-Diṭṭhi)**

Pandangan Benar (Sammā-Diṭṭhi) merujuk pada pemahaman yang benar tentang hukum sebab-akibat (kamma) dan Empat Kebenaran Mulia. Supervisi membantu guru dalam membangun pandangan yang tepat terhadap ajaran Buddha sehingga mereka mampu menyampaikan materi dengan akurat dan mendalam kepada siswa. Hal ini menjamin bahwa proses belajar-mengajar tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif.

2) **Pemikiran Benar (Sammā-Saṅkappa)**

Pemikiran Benar (Sammā-Saṅkappa) berkaitan dengan niat baik seperti tidak berniat membahayakan, tidak memiliki niat kebencian, dan tidak berniat melakukan kekerasan. Dalam supervisi, guru dibimbing untuk menjaga niat tulus dalam proses mengajar, seperti memberikan perhatian penuh kepada siswa dan menjaga integritas profesi. Niat yang benar akan menciptakan suasana belajar yang penuh welas asih dan damai.

3) **Ucapan Benar (Sammā-Vācā)**

Ucapan Benar (Sammā-Vācā) mencakup prinsip berbicara jujur, tidak menyakiti, serta memberikan ucapan yang bermanfaat bagi orang lain. Supervisi membantu guru menggunakan ucapan yang santun dan mendukung perkembangan emosional serta mental siswa. Supervisor juga membimbing guru dalam memberikan umpan balik secara konstruktif tanpa menyinggung perasaan orang lain.

4) **Perbuatan Benar (Sammā-Kammanta)**

Perbuatan Benar (Sammā-Kammanta) menekankan pentingnya tindakan yang tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain. Dalam konteks pendidikan, supervisi membantu guru menjadi teladan dalam sikap dan perilaku sehari-hari, baik dalam mengelola kelas, memperlakukan siswa, maupun bersikap kepada rekan sejawat. Ini selaras dengan tujuan pendidikan Buddha yang ingin mencetak manusia yang cerdas dan berbudi luhur.

5) **Penghidupan Benar (Sammā-Ājīva)**

Penghidupan Benar (Sammā-Ājīva) mengarah pada cara mencari nafkah yang tidak merugikan makhluk hidup. Supervisi berperan dalam membimbing guru agar menjalankan profesinya dengan jujur, tidak menyalahgunakan wewenang, dan tetap menjaga etika profesi. Dengan demikian, guru tidak hanya kompeten secara akademis, tetapi juga berintegritas tinggi.

6) **Usaha Benar (Sammā-Vāyāma)**

Usaha Benar (Sammā-Vāyāma) berkaitan dengan upaya untuk meningkatkan kebaikan dan mengurangi keburukan. Supervisi membantu guru dalam melatih diri untuk terus berkembang secara profesional dan spiritual melalui refleksi dan evaluasi diri. Guru didorong untuk senantiasa memperbaiki metode mengajar, sikap, serta hubungan dengan siswa agar selaras dengan nilai-nilai Dharma.

- 7) Perhatian Benar (Sammā-Sati)  
Perhatian Benar (Sammā-Sati) atau mindfulness sangat penting dalam menjaga kesadaran atas pikiran, ucapan, dan perbuatan. Supervisi bertujuan membantu guru untuk lebih sadar akan kondisi diri dan lingkungan kelas, sehingga mampu merespons situasi secara bijak tanpa terbawa emosi. Dengan begitu, proses pembelajaran dapat berlangsung dengan tenang dan penuh pengertian.
- 8) Konsentrasi Benar (Sammā-Samādhi)  
Konsentrasi Benar (Sammā-Samādhi) membantu guru untuk fokus dan tenang dalam menjalankan tugasnya. Supervisi memberikan dukungan bagi guru dalam meningkatkan kemampuan konsentrasi dan ketenangan batin, yang berguna dalam menghadapi tantangan di kelas. Kondisi batin yang stabil memungkinkan guru memberikan pembelajaran yang lebih efektif dan damai.

*Ariya Aṭṭhaṅgika Magga* dalam supervisi pendidikan Buddha menunjukkan bahwa proses pembinaan guru bukan hanya bertujuan meningkatkan kualitas pembelajaran secara teknis, tetapi juga membentuk kepribadian yang luhur dan berjiwa Dharma. Supervisi menjadi sarana untuk memastikan bahwa semua aspek kehidupan di institusi pendidikan berjalan sesuai dengan prinsip ajaran Buddha. Dengan demikian, pendidikan Buddha dapat menjadi model pendidikan karakter yang holistik dan transformatif, menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara moral dan spiritual.

### **Jenis-Jenis Pengawasan/Supervisi Pendidikan**

Menurut (Sutikno 2022) jenis-jenis supervisi terbagi menjadi tiga jenis, yaitu (1) supervisi umum, (2) supervisi pengajaran, dan (3) supervisi klinis dengan penjelasan sebagai berikut :

- 1) Supervisi Umum  
Supervisi umum merujuk pada kegiatan pembinaan yang dilakukan terhadap aspek-aspek non-akademik di institusi pendidikan. Kegiatan ini mencakup pengawasan dan pembinaan terhadap kelengkapan sarana dan prasarana sekolah, administrasi perkantoran, serta pengelolaan keuangan. Tujuan dari supervisi umum adalah memastikan bahwa seluruh komponen pendukung proses pendidikan berjalan secara efektif dan mendukung terciptanya lingkungan belajar yang kondusif.
- 2) Supervisi Pengajaran  
Supervisi pengajaran merupakan bentuk pembinaan yang ditujukan langsung kepada guru dan kepala sekolah untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Ruang lingkupnya meliputi peningkatan kemampuan pedagogis guru, evaluasi situasi kelas, serta pengembangan iklim dan lingkungan sekolah yang mendukung proses belajar mengajar. Supervisi jenis ini sering disebut juga sebagai supervisi kurikuler karena fokusnya pada aspek pengajaran dan pelaksanaan kurikulum di sekolah.
- 3) Supervisi Klinis  
Supervisi klinis merupakan bagian dari supervisi pengajaran yang dilakukan secara intensif dan individual terhadap guru atau kepala sekolah. Disebut "klinis" karena pendekatannya menyerupai cara seorang dokter dalam mendiagnosis pasien. Supervisor melakukan observasi, identifikasi kelemahan atau kendala dalam proses pembelajaran, serta memberikan solusi praktis untuk memperbaiki kinerja guru. Fokus utamanya adalah membantu guru mengatasi permasalahan dalam mengajar agar lebih sesuai dengan standar profesional dan kondisi lingkungan belajar.

Supervisi pendidikan terdiri dari beberapa jenis, yaitu supervisi umum, supervisi pengajaran, dan supervisi klinis, masing-masing memiliki fokus dan tujuan yang berbeda. Supervisi umum menitikberatkan pada pembinaan aspek-aspek non-akademik seperti administrasi, sarana prasarana, dan keuangan sekolah. Supervisi pengajaran bertujuan meningkatkan mutu proses belajar mengajar melalui pembinaan terhadap guru dan kepala sekolah. Sementara itu, supervisi klinis merupakan bentuk pembinaan yang lebih spesifik dan personal, dilakukan secara intensif untuk membantu guru memperbaiki praktik pengajarannya. Dengan adanya berbagai jenis supervisi ini, diharapkan kualitas pendidikan dapat ditingkatkan secara menyeluruh baik dari segi manajerial maupun akademik.

## Peranan Supervisor

Menurut (Naima et al. 2023) dalam bukunya menjelaskan peranan seorang supervisor pendidikan berperan untuk memastikan kelancaran dan efektivitas sistem pendidikan. Mereka membantu meningkatkan profesionalisme guru melalui pembinaan dan pengembangan diri, sekaligus memastikan bahwa siswa memperoleh layanan pendidikan yang bermutu. Dengan melakukan bimbingan, pemberian dukungan, serta evaluasi secara berkala, supervisor turut berkontribusi dalam pencapaian tujuan pendidikan serta peningkatan hasil belajar peserta didik.

Penelitian lainnya (Sutikno 2022) supervisor pendidikan merupakan tenaga profesional yang bertanggung jawab dalam melaksanakan kegiatan supervisi untuk meningkatkan mutu pendidikan. Supervisi yang efektif harus dilakukan oleh seseorang yang mampu mengamati kondisi lapangan secara objektif, kemudian membandingkannya dengan standar atau praktik ideal yang seharusnya dilakukan. Dalam menjalankan tugasnya, seorang supervisor dituntut memiliki pemahaman yang mendalam mengenai tugas dan tanggung jawab jabatan yang diawasinya. Selain itu, supervisor juga umumnya memiliki posisi dan wewenang yang lebih tinggi guna menjamin kelancaran dan keberhasilan proses pembinaan yang dilakukan. Berikut penjelasan peranan supervisor (Naima et al. 2023) sebagai berikut ;

### 1) Bimbingan dan Pengawasan

Salah satu peran utama supervisor pendidikan adalah memberikan bimbingan kepada guru atau tenaga kependidikan dalam berbagai aspek pembelajaran, seperti penyusunan rencana pengajaran, pemilihan metode pembelajaran yang efektif, serta pengembangan kurikulum. Selain itu, supervisor juga melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan program pendidikan untuk memastikan bahwa proses belajar mengajar dilakukan sesuai dengan standar mutu yang telah ditetapkan.

### 2) Peningkatan Kualitas Pembelajaran

Tujuan pokok dari supervisi pendidikan adalah meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah. Supervisor membantu guru mengidentifikasi kelemahan atau area yang perlu dikembangkan dalam proses mengajar, serta memberikan masukan dan dukungan untuk meningkatkan profesionalisme dan keterampilan pedagogis guru.

### 3) Evaluasi dan Penilaian Kinerja

Supervisor juga terlibat dalam evaluasi kinerja guru sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu pendidikan. Mereka melakukan observasi kelas, menilai penerapan strategi pembelajaran, serta menyampaikan umpan balik yang bersifat konstruktif. Hasil evaluasi ini dapat menjadi dasar dalam pengembangan karier dan peningkatan kompetensi guru secara berkelanjutan.

### 4) Implementasi Kebijakan Pendidikan

Sebagai ujung tombak pembinaan di institusi pendidikan, supervisor bertugas memastikan bahwa guru dan staf pendidikan memahami serta melaksanakan kebijakan pendidikan yang berlaku. Mereka turut serta dalam mensosialisasikan dan menerapkan program-program pemerintah serta memastikan bahwa seluruh praktik pendidikan di lapangan sesuai dengan ketentuan dan standar nasional pendidikan.

### 5) Pembinaan Profesional

Supervisor pendidikan memiliki tanggung jawab dalam memberikan pembinaan serta pelatihan kepada guru untuk meningkatkan kompetensi profesional mereka. Selain itu, supervisor juga membantu guru dalam merancang pengembangan karier di bidang pendidikan, baik secara akademik maupun fungsional, agar dapat memberikan kontribusi yang lebih baik dalam proses pembelajaran.

### 6) Kolaborasi dengan Berbagai Pihak

Dalam menjalankan tugasnya, supervisor pendidikan tidak bekerja secara mandiri, tetapi melakukan koordinasi dan kerja sama dengan kepala sekolah, manajemen pendidikan, serta pihak-pihak terkait lainnya. Kolaborasi ini sangat penting untuk menciptakan sinergi dalam penyelenggaraan pendidikan yang efektif dan bermutu, serta mendukung terciptanya lingkungan belajar yang kondusif bagi siswa dan guru.

7) Perbaikan Berkelanjutan

Peran seorang supervisor tidak hanya terbatas pada kegiatan pengawasan semata, tetapi juga mencakup upaya perbaikan secara terus-menerus (continuous improvement). Mereka dituntut untuk selalu mengidentifikasi permasalahan, tantangan, maupun peluang peningkatan mutu pendidikan di institusi binaannya, sehingga dapat memberikan solusi yang tepat dan berkelanjutan.

Adapun penjelasan lainnya mengenai peranan supervisor pendidikan (Sutikno 2022) sebagai berikut ;

1) Sebagai Peneliti

Seorang supervisor pendidikan diharapkan mampu mengidentifikasi dan memahami berbagai permasalahan yang terjadi dalam proses pengajaran. Dengan memiliki kemampuan analitis yang baik, supervisor dapat menemukan akar permasalahan serta memberikan solusi yang tepat untuk meningkatkan mutu pembelajaran.

2) Sebagai Konsultan atau Penasehat

Dalam perannya sebagai konsultan, supervisor bertugas membantu guru dalam menerapkan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan inovatif. Supervisor memberikan arahan dan rekomendasi praktis yang relevan dengan kondisi lapangan agar guru mampu mengelola proses belajar-mengajar secara optimal.

3) Sebagai Fasilitator

Supervisor juga berperan sebagai fasilitator yang bertanggung jawab memperlancar akses guru terhadap sumber daya profesional. Hal ini mencakup penyediaan sarana seperti buku, media pembelajaran, serta pemanfaatan sumber daya manusia seperti narasumber atau pakar pendidikan, sehingga guru dapat lebih mudah mengembangkan kompetensi mereka.

4) Sebagai Motivator

Salah satu fungsi penting supervisor adalah membangkitkan semangat dan motivasi kerja guru. Supervisor harus mampu menciptakan lingkungan yang mendukung peningkatan prestasi kerja, mendorong guru untuk mencoba ide-ide baru, serta bekerja sama dalam mewujudkan perubahan positif dalam pembelajaran. Selain itu, supervisor juga memberikan dorongan yang memungkinkan guru melaksanakan upaya pembaruan secara maksimal.

5) Sebagai Pelopor Pembaruan

Supervisor tidak boleh puas dengan pencapaian yang ada, tetapi selalu mencari peluang untuk melakukan perbaikan. Mereka harus menjadi pelopor dalam pengembangan pendidikan dengan menginisiasi program pembaruan, membantu guru menguasai keterampilan baru, serta merancang kegiatan pelatihan atau pertemuan yang sesuai dengan kebutuhan sekolah. Tujuannya adalah menjaga dinamika pembelajaran agar tetap segar dan berkualitas.

### **Kompetensi Supervisor Pendidikan**

Berdasarkan penelitian (Sutikno 2022) di dalam bukunya ada dua kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang supervisor pendidikan, yaitu ;

1) Kompetensi Umum

Kompetensi umum seorang supervisor pendidikan meliputi seperangkat pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan untuk menjalankan tugas secara profesional dan bermartabat. Ia harus memiliki pemahaman fungsional tentang ajaran agama yang dianutnya, serta mampu mengamalkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan pribadi maupun profesinya.

Selain itu, supervisor diharapkan memiliki sikap demokratis dan terbuka, mampu berkomunikasi secara efektif, serta menjalin kerja sama dengan pihak-pihak terkait. Dalam menjalankan tugasnya, ia juga wajib bersikap ilmiah, objektif, dan selalu memperbarui diri mengenai perkembangan dunia pendidikan serta peraturan perundang-undangan yang relevan.

Supervisor juga dituntut memiliki dedikasi tinggi serta loyalitas kuat terhadap tugas dan tanggung jawab jabatannya. Ia harus menjauhi segala bentuk perilaku negatif atau sifat

tercela, serta menghindari sikap otoriter. Kepala sekolah, guru, dan seluruh staf pendidikan harus dipandang sebagai mitra kerja yang setara, bukan sebagai subordinat, sehingga hubungan kerja dapat terjalin secara harmonis dan produktif.

## 2) Kompetensi Khusus

Kompetensi khusus seorang supervisor pendidikan mencakup penguasaan bidang administrasi pendidikan secara umum maupun khusus. Ia diharuskan memiliki pengetahuan mendalam tentang konsep dan praktik supervisi pendidikan, serta mampu menguasai substansi materi supervisi teknik edukatif.

Selain itu, supervisor juga harus memahami aspek administrasi sekolah sebagai bagian dari supervisi teknik administratif. Ia perlu menguasai berbagai pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran yang efektif, serta memiliki kemampuan berkomunikasi dengan baik dan memberikan contoh nyata pelaksanaan kegiatan belajar mengajar (KBM) yang berkualitas.

Sebagai mediator, supervisor diharapkan mampu menjembatani berbagai pihak terkait dalam proses pembinaan guru dan peningkatan mutu pendidikan. Ia juga harus trampil dalam membimbing guru terkait perolehan angka kredit, penyusunan karya tulis ilmiah, serta bekerja berdasarkan rencana dan tujuan yang telah ditetapkan. Selain itu, supervisor wajib taat pada peraturan perundang-undangan yang berlaku dan menjunjung tinggi kode etik profesi dalam setiap pelaksanaan tugasnya.

## Kompetensi Supervisor Pendidikan dalam Buddhisme

Kompetensi seorang supervisor pendidikan menurut sudut pandang agama Buddha berdasarkan kitab suci Tripitaka. Tripitaka sebagai kitab suci umat Buddha mengandung pedoman hidup, termasuk nilai-nilai kepemimpinan, kebijaksanaan, dan moralitas yang relevan dengan tugas-tugas seorang supervisor pendidikan. Kompetensi ini akan disusun berdasarkan tiga bagian utama Tripitaka :

- 1) Vinaya Pitaka : aturan dan disiplin untuk para bhikkhu/bhiksuni, tetapi juga bisa diaplikasikan pada manajemen dan kepemimpinan.
- 2) Sutta Pitaka : kumpulan ajaran Sang Buddha, terutama tentang etika, budi pekerti, dan cara mengelola kelompok.
- 3) Abhidhamma Pitaka : pembahasan mendalam tentang psikologi dan fenomena mental, penting dalam memahami manusia dan perilaku peserta didik atau guru.

### a. Sila

Seorang supervisor harus memiliki dasar moral yang kuat, menjadi teladan bagi guru-guru dan siswa. Supervisor harus menjaga integritas, jujur, tidak korupsi, serta tidak menzalimi guru atau siswa. Ini sesuai dengan prinsip sīla dalam Vinaya Pitaka.

*"Na hi pañābhisankhayaṃ, sīlena surato siyā"* - Dhammapada 208

Artinya : (Tidak mungkin mencapai ketenangan batin jika tidak menjaga kesusilaan)

Seseorang tidak akan bisa tenang secara batin jika ia melanggar nilai-nilai moral.

Seorang supervisor harus memiliki ketenangan batin agar dapat memberikan pengawasan yang objektif dan bijaksana. Tidak memiliki integritas akan mudah tergoda melakukan tindakan tidak jujur seperti nepotisme, korupsi, atau memihak, sehingga merusak sistem pendidikan.

### b. Paññā

Supervisor harus memiliki kemampuan untuk memahami kondisi sekolah, masalah pendidikan, dan solusi berdasarkan hukum sebab-akibat (paṭiccasamuppāda). Paññā (bahasa Pali), atau Prajñā (bahasa Sanskerta), secara harfiah berarti pemahaman mendalam, kebijaksanaan, atau pengetahuan transendental yang mampu melihat hakikat segala sesuatu secara benar dan jernih.

*Tīṇimāni bhikkhave ratanāni... ñānaratañca dhammaratañca paññāratañca."* — Aṅguttara Nikāya III, halaman 127

Artinya :

(Ada tiga jenis kekayaan: kekayaan pengetahuan, kekayaan dhamma, dan kekayaan kebijaksanaan)

## Tantangan Dalam Pengawasan Supervisi Dalam Pendidikan Agama Buddha

Praktik supervisi dalam lembaga pendidikan agama Buddha sering kali menghadapi berbagai tantangan yang perlu diatasi untuk mencapai tujuan pendidikan yang optimal. Tantangan-tantangan tersebut meliputi:

- **Keterbatasan Sumber Daya Manusia yang Memahami Ajaran Buddha dan Metodologi Pengajaran yang Sesuai:** Sulit menemukan individu yang tidak hanya memiliki pemahaman mendalam tentang ajaran Buddha, tetapi juga menguasai metodologi pengajaran modern yang efektif. Ini menyebabkan supervisi mungkin tidak sepenuhnya mengintegrasikan nilai-nilai Dhamma ke dalam praktik pedagogis.
- **Fokus yang Terbatas pada Aspek Administratif atau Kurikuler Semata:** Seringkali, pengawasan supervisi cenderung lebih difokuskan pada aspek administratif atau kurikuler saja, tanpa mencakup aspek spiritual, etika, dan pembentukan perilaku siswa yang sangat penting dalam pendidikan Buddha.
- **Memastikan Integrasi Nilai-nilai Ajaran Buddha:** Tantangan utama adalah memastikan bahwa nilai-nilai ajaran Buddha seperti kasih sayang, kebijaksanaan, ketenangan batin, dan moralitas (sīla) dapat terintegrasi secara utuh dalam seluruh proses pendidikan, bukan hanya sebagai tambahan.
- **Perlunya Pendekatan Humanis dan Reflektif:** Dibutuhkan pendekatan supervisi yang tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga humanis dan reflektif, sejalan dengan semangat ajaran Buddha yang menekankan pengembangan batin dan kesadaran diri. Mengimplementasikan pendekatan ini secara konsisten bisa menjadi tantangan.
- **Keterlibatan Berbagai Pihak:** Pengawasan dan supervisi di lembaga pendidikan Buddha melibatkan berbagai pihak seperti manajemen sekolah, bhikkhu, pembimbing spiritual, dan tokoh masyarakat Buddhis. Mengkoordinasikan dan menyelaraskan visi serta metode supervisi di antara berbagai pihak ini bisa menjadi kompleks.
- **Peran Ganda Lembaga Pendidikan Buddha:** Lembaga pendidikan Buddha memiliki peran ganda sebagai pusat pembelajaran akademis dan wadah pembinaan karakter berdasarkan prinsip-prinsip Dhamma. Memastikan kedua peran ini berjalan seimbang dan saling mendukung dalam supervisi adalah tantangan tersendiri.

## SIMPULAN

Pengawasan dan supervisi merupakan elemen krusial dalam menjamin kualitas dan efektivitas lembaga pendidikan agama Buddha. Tujuannya tidak hanya meningkatkan mutu pembelajaran dan manajemen, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai ajaran Buddha seperti kasih sayang, kebijaksanaan, ketenangan batin, dan moralitas (sīla) ke dalam seluruh proses pendidikan. Lembaga pendidikan Buddha memiliki peran ganda sebagai pusat pembelajaran akademis dan pembina karakter berdasarkan prinsip Dhamma, sehingga supervisi harus mencakup aspek spiritual, etika, dan pembentukan perilaku siswa, di samping administrasi dan kurikulum. Supervisi yang efektif mampu membimbing guru dan tenaga kependidikan dalam menginternalisasi ajaran Buddha ke dalam metode pengajaran, interaksi sosial, dan lingkungan belajar.

Meskipun demikian, praktik supervisi dalam pendidikan Buddha menghadapi tantangan seperti keterbatasan sumber daya manusia yang memahami ajaran Buddha dan metodologi pengajaran yang sesuai, kurangnya pemahaman terhadap prinsip-prinsip manajemen pendidikan modern, serta fokus yang cenderung pada aspek administratif semata. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan supervisi yang humanis, reflektif, dan transformatif, sejalan dengan semangat ajaran Buddha yang menekankan pengembangan batin dan kesadaran diri. Dengan supervisi yang terencana, sistematis, dan berkelanjutan, lembaga pendidikan Buddha dapat menjaga konsistensi visi dan misi yang berlandaskan Dhamma-Vinaya, sekaligus merespons tantangan pendidikan modern dengan bijaksana, mencapai tujuan pendidikan yang tidak hanya mencerdaskan secara intelektual tetapi juga membebaskan secara spiritual.

## DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Daryanto, & Karim, S. (2017). *Supervisi pendidikan: Teori dan praktik*. Gava Media.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the oppressed*. Continuum.
- Gadamer, H.-G. (1975). *Truth and method*. Sheed and Ward.
- Glickman, C. D., Gordon, S. P., & Ross-Gordon, J. M. (2014). *SuperVision and instructional leadership: A developmental approach* (9th ed.). Pearson.
- Naima, P. A., Retoliah, S., & Farida, L. (2023). Peran supervisor pendidikan dalam peningkatan mutu pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(1), 45–56.
- Naima, Retoliah, & Farida. (2023). *Supervisi pendidikan* (Hisbullah, Ed.). Palu, Sulawesi Selatan.
- Nyanaponika Thera. (1994). *The heart of Buddhist meditation: Satipatthāna – A handbook of mental training based on the Buddha's way of mindfulness*. Rider & Company.
- Rahman, A. (2021). Supervisi dan pengawasan dalam pendidikan. *Jurnal Pilar: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 12(4), 50–65. <https://doi.org/10.59841/inoved.v1i4.573>
- Rahman, M. (2021). *Supervisi pendidikan: Konsep dan aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahula, W. (1974). *What the Buddha taught* (Rev. ed.). Grove Press.
- Sergiovanni, T. J. (2007). *The principalship: A reflective practice perspective* (6th ed.). Pearson.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Sutikno, M. S. (2022). *Manajemen pendidikan agama Buddha*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sutikno, M. S. (2022). *Pengantar supervisi pendidikan* (M. Sa'i, Ed.). Mataram: UIN Mataram Press.
- Tilakaratne, A. (2002). *Buddhist approach to education and its implications for modern education*. Buddhist and Pali University of Sri Lanka.
- Zahriani, N., Mukhrimah, N. A., Lestari, P. A., & Utami, K. (2022). Supervision in education (Performance assessment of school principals and school supervisors). *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 1–9.
- Zahriani, Y., Alfin, J., & Indrawati, A. (2022). Peran supervisor dalam meningkatkan profesionalisme guru di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Fikriya*, 7(1), 1–10.